



## Peran Relasi Sosial dalam Pengembangan Karang Taruna Bhakti Petanahan: Analisis Interaksi dan Keakraban Anggota

Abdan Maskuri<sup>1</sup>, Muhammad Ryan Prasetyo<sup>2</sup>, Kholifatul Fauziah<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Corresponding Author : Abdan Masykuri, E-mail : ; [abdanmaskuri2432@gmail.com](mailto:abdanmaskuri2432@gmail.com)

ARTICLE INFO	ABSTRACT
<p><b>Received:</b> 2024-02-25  <b>Accepted:</b> 2024-05-15  <b>Volume:</b> 4  <b>Issue:</b> 1  <b>DOI:</b> <a href="https://doi.org/10.53754/civilofficium.v4i1.689">https://doi.org/10.53754/civilofficium.v4i1.689</a></p>	<p>This research aims to observe and explore how the relationship that occurs between members of Karang Taruna Bhakti Petanahan in Petanahan Village, Petanahan Sub-district, Kebumen Regency. Research using descriptive qualitative research method approach. Data collection technique is observation, interviews, documentation, and literature studies. Data validity used source triangulation technique. Data analysis using Miles and Huberman analysis model, is data collection, data reduction, data presentation and data verification. The results of the study show several findings that the interactions that occur between members of Karang Taruna Bhakti Petanahan cannot be separated from the long-standing close relationship. From this familiarity then gave rise to a very long and continuous relationship in maintaining the integrity of program planning within Karang Taruna Bhakti Petanahan.</p>
<p><b>KEYWORDS</b></p> <p>Bhakti Petanahan, Development, Member Interaction, Social Relation</p>	

### 1. PENDAHULUAN

Relasi sosial merupakan aspek penting dalam kehidupan bermasyarakat, terutama dalam organisasi kepemudaan seperti Karang Taruna. Karang Taruna Bhakti Petanahan, yang terletak di Kabupaten Kebumen, Jawa Tengah, merupakan salah satu contoh konkret di mana relasi sosial memainkan peran kunci dalam pembentukan dan pengembangan komunitas pemuda. Fakta sosial menunjukkan bahwa tingkat partisipasi dan keterlibatan anggota dalam kegiatan Karang Taruna sangat dipengaruhi oleh kualitas relasi sosial di antara mereka. Hubungan yang harmonis dan saling mendukung di antara anggota mampu menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pertumbuhan pribadi dan kolektif.[1]

Idealnya, relasi sosial dalam Karang Taruna tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai alat untuk memperkuat solidaritas, kepercayaan, dan kerjasama antar anggota. Keterlibatan aktif dalam kegiatan organisasi dapat meningkatkan rasa memiliki dan komitmen terhadap tujuan bersama. Dalam konteks ini, interaksi yang sehat dan keakraban antar anggota menjadi landasan penting untuk mencapai tujuan organisasi. Hal ini diharapkan dapat membentuk generasi muda yang tidak hanya aktif dan kreatif, tetapi juga memiliki jiwa sosial yang tinggi.[2]

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji pentingnya relasi sosial dalam berbagai organisasi kepemudaan. Misalnya, studi oleh (Aima et al, 2019) menunjukkan bahwa jaringan sosial yang kuat dapat meningkatkan partisipasi civic dan memperkuat komunitas.[3] Brenda (2020) menekankan pentingnya modal sosial dalam mendukung aktivitas kolektif.[4] Apriawan (2020) menggarisbawahi peran kepercayaan dalam membangun relasi sosial yang efektif.[5] Selain itu, studi oleh Narayan dan Glatz (2020) mengaitkan modal sosial dengan kesejahteraan ekonomi komunitas.[6] Terakhir, penelitian oleh Tamboto (2029) tentang kekuatan ikatan lemah menunjukkan bahwa hubungan antar anggota yang luas dan beragam dapat meningkatkan akses ke berbagai sumber daya.[7]

Namun, masih terdapat kekurangan dalam penelitian terdahulu yang belum secara spesifik meneliti relasi sosial dalam konteks Karang Taruna di Indonesia. Banyak penelitian yang lebih berfokus pada modal sosial dalam skala yang lebih besar seperti komunitas umum atau organisasi besar, sementara aspek spesifik dari relasi sosial dalam organisasi kepemudaan lokal seperti

Karang Taruna belum mendapat perhatian yang memadai. Selain itu, kajian tentang bagaimana interaksi dan keakraban antar anggota Karang Taruna dapat mempengaruhi efektivitas organisasi juga masih terbatas.

Novelty dari penelitian ini terletak pada fokusnya yang spesifik pada Karang Taruna Bhakti Petanahan sebagai studi kasus. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis bagaimana relasi sosial di antara anggota dapat berkontribusi pada pengembangan organisasi. Dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini akan menggali dinamika interaksi dan keakraban antar anggota, serta bagaimana hal tersebut dapat mempengaruhi partisipasi dan komitmen mereka dalam berbagai kegiatan Karang Taruna.

Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami peran relasi sosial dalam pengembangan Karang Taruna Bhakti Petanahan dan untuk mengidentifikasi faktor-faktor kunci yang mempengaruhi keakraban dan interaksi antar anggota. Penelitian ini penting dilakukan karena dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang dinamika relasi sosial dalam organisasi kepemudaan lokal. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar untuk merumuskan strategi pengembangan organisasi yang lebih efektif, serta memberikan kontribusi pada literatur tentang modal sosial dan organisasi kepemudaan di Indonesia.

## 2. KAJIAN LITERATUR

Relasi sosial adalah hubungan yang terbentuk antara individu atau kelompok dalam masyarakat, yang terjadi melalui proses interaksi sosial. Relasi sosial mencakup berbagai bentuk hubungan, mulai dari hubungan keluarga, persahabatan, hingga hubungan kerja. Relasi sosial merupakan suatu proses interaksi antara dua orang atau lebih yang menciptakan hubungan sosial yang terus berkembang.[8] Relasi sosial dapat dikategorikan berdasarkan sifatnya menjadi relasi primer dan sekunder. Relasi primer, seperti hubungan keluarga dan persahabatan, biasanya lebih intens dan personal, sedangkan relasi sekunder, seperti hubungan kerja atau organisasi, cenderung lebih formal dan berdasarkan tujuan tertentu.

Karang Taruna adalah organisasi kepemudaan yang didirikan untuk mengembangkan potensi pemuda dalam berbagai bidang, seperti sosial, budaya, dan ekonomi. Karang Taruna berfungsi sebagai wadah untuk memberdayakan pemuda agar berperan aktif dalam pembangunan masyarakat. Menurut Permensos No. 77 Tahun 2010, Karang Taruna adalah organisasi sosial kemasyarakatan yang dibentuk oleh masyarakat sebagai wadah pengembangan generasi muda yang tumbuh dan berkembang atas dasar kesadaran dan tanggung jawab sosial dari, oleh, dan untuk masyarakat. Karang Taruna memiliki beberapa fungsi utama, termasuk pemberdayaan pemuda, pelatihan keterampilan, dan pengembangan kegiatan sosial.[9]

Interaksi antar anggota dalam Karang Taruna merupakan kunci untuk mencapai tujuan organisasi. Interaksi ini mencakup komunikasi verbal dan non-verbal, serta berbagai bentuk kegiatan bersama yang melibatkan seluruh anggota. Interaksi yang efektif memungkinkan anggota untuk saling memahami, bekerja sama, dan berbagi ide serta pengalaman. Menurut George Homans (1961), interaksi sosial dapat dianalisis melalui teori pertukaran sosial, di mana hubungan antar individu dilihat sebagai proses pertukaran manfaat dan biaya. Dalam konteks Karang Taruna, interaksi yang saling menguntungkan antara anggota dapat meningkatkan solidaritas dan efektivitas organisasi.[10]

Keakraban anggota Karang Taruna Bhakti Petanahan merupakan hasil dari interaksi yang berlangsung dalam jangka waktu panjang dan dengan intensitas yang tinggi. Keakraban ini tercipta melalui berbagai kegiatan bersama, baik formal maupun informal, yang melibatkan seluruh anggota. Keakraban antar anggota penting karena dapat meningkatkan rasa memiliki dan komitmen terhadap organisasi. Menurut teori interaksi simbolik dari Herbert Blumer (1969), keakraban terbentuk melalui proses interaksi di mana individu saling menafsirkan dan memberi makna pada tindakan satu sama lain. Dalam Karang Taruna, keakraban ini memfasilitasi komunikasi yang lebih efektif dan kerjasama yang lebih baik.[11]

Keterbukaan adalah aspek penting dalam membangun keakraban dan relasi sosial yang kuat. Dalam konteks Karang Taruna, keterbukaan antar anggota memungkinkan mereka untuk saling berbagi ide, pengalaman, dan perasaan tanpa rasa takut atau canggung. Menurut teori keterbukaan sosial dari Sidney Jourard (1971), keterbukaan diri dapat meningkatkan kualitas hubungan interpersonal dengan menciptakan lingkungan yang mendukung kepercayaan dan pemahaman. Dalam Karang Taruna Bhakti Petanahan, keterbukaan ini tercermin dalam kegiatan sehari-hari di mana anggota saling berinteraksi dalam suasana yang santai dan informal.[12]

Secara keseluruhan, kajian teori mengenai relasi sosial, Karang Taruna, interaksi, dan keakraban anggota memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang dinamika yang terjadi dalam organisasi kepemudaan ini. Relasi sosial yang kuat dan keakraban antar anggota merupakan faktor kunci yang menentukan keberhasilan Karang Taruna dalam mencapai tujuannya. Interaksi yang efektif dan keterbukaan antar anggota tidak hanya memperkuat ikatan sosial, tetapi juga meningkatkan efektivitas kerja sama dan partisipasi dalam berbagai kegiatan organisasi.[13] Melalui pemahaman teori-teori ini, kita dapat mengidentifikasi strategi yang lebih efektif untuk mengembangkan dan memberdayakan Karang Taruna Bhakti Petanahan.

### **3. METODE**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk memahami fenomena yang dialami oleh anggota Karang Taruna Bhakti Petanahan, seperti perilaku, persepsi, dan tindakan. Sumber data yang digunakan adalah data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung dengan anggota Karang Taruna, sementara data sekunder berasal dari kajian pustaka, arsip, dan dokumen kegiatan Karang Taruna, serta jurnal terkait dan laporan lainnya.

Analisis data dilakukan melalui empat tahap menurut Miles dan Huberman: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.[14] Data dikumpulkan dari observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian diseleksi dan disederhanakan melalui reduksi data. Penyajian data dilakukan untuk memudahkan pemahaman hasil penelitian, dan penarikan kesimpulan dilakukan dengan menginterpretasikan data yang telah dianalisis untuk menemukan makna dan merumuskan kesimpulan penelitian.

### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Relasi Sebagai Dasar Membangun Komunitas**

Relasi yang berlangsung dalam jangka waktu tertentu mengakibatkan individu beradaptasi dengan individu atau kelompok lain. Adaptasi ini menciptakan sikap terbuka antar individu dan memfasilitasi komunikasi. Di Karang Taruna Bhakti Petanahan, relasi sosial antar anggota tidak hanya dibangun pada saat-saat formal seperti rapat atau pertemuan resmi, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari. Para anggota saling berinteraksi dalam berbagai situasi informal, menciptakan ikatan yang kuat dan rasa kebersamaan yang mendalam. Hal ini penting untuk membangun komunitas yang kohesif dan saling mendukung.[15]

Karang Taruna Bhakti Petanahan terdiri dari pemuda dan pemudi desa Petanahan. Keanggotaan Karang Taruna dimulai sejak remaja, biasanya dari kelas 1 SMA yang disebut pemuda. Proses ini melibatkan anggota senior yang memperkenalkan organisasi kepada para pemuda baru dan secara bertahap membimbing mereka untuk menjadi anggota aktif. Selain memberikan pengenalan tentang tujuan dan kegiatan organisasi, anggota senior juga berperan sebagai mentor yang membantu para pemuda beradaptasi dengan lingkungan Karang Taruna.[16]

Interaksi yang terjalin dalam Karang Taruna Bhakti Petanahan tidak hanya berfokus pada aspek formal, tetapi juga mencakup kegiatan sehari-hari yang melibatkan para anggota. Silaturahmi yang dibina dalam kehidupan sehari-hari memperkuat ikatan antar anggota dan menciptakan suasana yang akrab dan harmonis. Misalnya, para anggota sering kali berkumpul di rumah salah satu anggota untuk berdiskusi, bermain, atau sekadar bercengkerama. Kegiatan-kegiatan ini memperkuat rasa kebersamaan dan memperkuat relasi sosial di antara mereka.[17][18]

Waktu yang lama dan intensitas interaksi membuat anggota Karang Taruna semakin akrab dan terbuka satu sama lain. Proses ini dimulai sejak para pemuda pertama kali bergabung dan berlanjut selama mereka aktif dalam organisasi. Keakraban ini tidak hanya memperkuat hubungan pribadi antar anggota, tetapi juga meningkatkan efektivitas kerja sama dalam melaksanakan berbagai kegiatan Karang Taruna. Misalnya, saat mengajukan dana sponsor untuk kegiatan Karang Taruna, para anggota bekerja sama dengan penuh semangat dan saling mendukung.[19]

Penggalangan dana adalah salah satu kegiatan penting yang memperlihatkan soliditas dan kerja sama antar anggota Karang Taruna Bhakti Petanahan. Panitia Humas, yang bertanggung jawab atas penggalangan dana, membagi tugas berdasarkan jumlah RT di Desa Petanahan. Kelompok-kelompok ini bekerja sama untuk mengumpulkan dana yang diperlukan, menunjukkan bagaimana keakraban dan relasi sosial dapat memfasilitasi kerja sama yang efektif dan efisien.[20]

#### **Keakraban Sebagai Faktor Relasi**

Kedekatan anggota Karang Taruna Bhakti Petanahan terlihat dari intensitas pertemuan mereka. Selain rapat rutin, anggota sering bertemu dalam situasi informal seperti nongkrong atau berkumpul di rumah salah satu anggota. Pertemuan-pertemuan ini bukan hanya sekadar ajang berkumpul, tetapi juga menjadi momen penting untuk mempererat hubungan dan memperkuat

ikatan sosial di antara mereka. Keakraban yang tercipta dalam suasana informal ini sangat berharga untuk menciptakan komunitas yang solid dan harmonis.[21][22]

Silaturahmi yang kuat di Karang Taruna Bhakti Petanahan tidak hanya terjadi dalam lingkup formal, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari. Ketika anggota bertemu di jalan atau berkumpul di rumah salah satu anggota, mereka saling berbagi cerita, pengalaman, dan ide. Hubungan yang akrab dan terbuka ini memudahkan anggota untuk saling mengenal lebih dalam dan membangun kepercayaan satu sama lain. Kepercayaan ini penting untuk menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi setiap anggota.[23][24]

Dalam hubungan yang akrab, rasa keramah-tamahan sangat dibutuhkan agar hubungan tidak menjadi membosankan. Kegiatan yang menyenangkan bersama dapat mempererat hubungan yang erat. Kegiatan yang dilakukan bersama di Karang Taruna tidak selalu harus menjadi bagian dari kegiatan resmi Karang Taruna. Misalnya, anggota sering kali mengadakan kegiatan olahraga, rekreasi, atau bahkan sekadar berkumpul untuk berbincang-bincang. Kegiatan-kegiatan ini menciptakan suasana yang santai dan menyenangkan, memperkuat ikatan sosial dan membuat setiap anggota merasa dihargai dan diterima.[25]

Keterbukaan diri di Karang Taruna memudahkan anggota dan pengurus untuk saling berbagi ide untuk perencanaan kegiatan. Ide untuk bertindak biasanya dapat muncul secara tiba-tiba atau tanpa perencanaan. Mengungkap ide ini lebih mungkin terjadi saat nongkrong atau melakukan aktivitas informal lainnya. Karena suasananya lebih santai dibandingkan pertemuan rutin di Karang Taruna. Suasana santai ini berarti tidak ada hubungan formal antara pengurus dan anggota, dalam suasana ini baik anggota maupun pengurus tidak menggunakan identitasnya di Karang Taruna, mereka disini sebagai teman yang bergaul dan berinteraksi satu sama lain.[26]

Selain itu, suasana informal ini juga memfasilitasi munculnya ide-ide kreatif yang mungkin tidak muncul dalam pertemuan formal. Ketika anggota merasa bebas untuk berbicara dan berbagi pendapat tanpa takut dihakimi, mereka lebih cenderung untuk berinovasi dan mencetuskan gagasan-gagasan baru. Hal ini sangat penting untuk perkembangan organisasi, karena ide-ide baru dapat membawa perubahan positif dan meningkatkan efektivitas kegiatan Karang Taruna.[27]

Karang Taruna Bhakti Petanahan juga menekankan pentingnya kolaborasi antar anggota dalam setiap kegiatan. Kolaborasi ini tidak hanya terjadi dalam skala besar, tetapi juga dalam aktivitas sehari-hari. Misalnya, saat mengorganisir acara atau kegiatan, anggota bekerja sama dalam tim untuk memastikan semuanya berjalan lancar. Kerja sama ini tidak hanya memperkuat ikatan sosial, tetapi juga mengajarkan keterampilan manajemen dan organisasi yang berharga bagi para anggota.[28]

Keakraban dan keterbukaan juga berkontribusi pada terciptanya budaya saling mendukung dan membantu di Karang Taruna Bhakti Petanahan. Ketika anggota menghadapi masalah atau tantangan, mereka tahu bahwa mereka dapat mengandalkan dukungan dari teman-teman mereka di Karang Taruna. Budaya saling mendukung ini menciptakan rasa aman dan nyaman, yang penting untuk kesejahteraan emosional dan psikologis anggota.[29]

Dalam konteks yang lebih luas, relasi sosial yang kuat di Karang Taruna Bhakti Petanahan juga berdampak positif pada komunitas desa secara keseluruhan. Karang Taruna berperan sebagai agen perubahan yang membawa dampak positif bagi masyarakat. Melalui berbagai kegiatan sosial, budaya, dan pendidikan, Karang Taruna Bhakti Petanahan berkontribusi pada peningkatan kualitas hidup masyarakat desa. Hubungan yang baik antar anggota Karang Taruna memfasilitasi kolaborasi dengan berbagai pihak, termasuk pemerintah desa, lembaga pendidikan, dan organisasi lainnya.[30]

Secara keseluruhan, relasi sosial yang kuat dan keakraban antar anggota Karang Taruna Bhakti Petanahan merupakan dasar penting untuk membangun komunitas yang solid, harmonis, dan produktif. Melalui interaksi yang intens dan kegiatan bersama, anggota Karang Taruna tidak hanya mengembangkan keterampilan sosial dan organisasi, tetapi juga menciptakan ikatan emosional yang mendalam. Keakraban dan keterbukaan ini menjadi modal sosial yang berharga untuk mencapai tujuan bersama dan membawa dampak positif bagi komunitas desa Petanahan.

## REFERENSI

- [1] A. F. Bence, H. C. Klopper, and S. K. Coetzee, "Personnel perceptions of a positive practice environment in public nursing education institutions in South Africa: A descriptive qualitative study," *Int. J. Africa Nurs. Sci.*, vol. 20, p. 100726, 2024, doi: <https://doi.org/10.1016/j.ijans.2024.100726>.

- [2] P. J. Palmer, *Healing the heart of democracy: The courage to create a politics worthy of the human spirit*. John Wiley & Sons, 2024.
- [3] T. Ahmad, A. Alvi, and M. Ittefaq, "The use of social media on political participation among university students: An analysis of survey results from rural Pakistan," *Sage Open*, vol. 9, no. 3, p. 2158244019864484, 2019.
- [4] B. Gannon and J. Roberts, "Social capital: exploring the theory and empirical divide," *Empir. Econ.*, vol. 58, no. 3, pp. 899–919, 2020.
- [5] L. D. Apriawan, S. Nurjannah, and O. P. Inderasari, "Peran Modal Sosial Sebagai Strategi Dalam Pengembangan Industri Kerajinan Tenun Di Desa Sukarara Kabupaten Lombok Tengah," *J. Urban Sociol.*, vol. 3, no. 1, pp. 49–64, 2020.
- [6] C. Glatz and O. Bodi-Fernandez, "Individual social capital and subjective well-being in urban-and rural Austrian areas," *Österreichische Zeitschrift Für Soziologie*, vol. 45, no. 2, pp. 139–163, 2020.
- [7] H. J. D. Tamboto and A. A. C. Manongko, "Model Pengentasan Kemiskinan Masyarakat Pesisir Berbasis Literasi Ekonomi dan Modal Sosial." Makaria Waya, 2019.
- [8] D. J. Siegel, *The developing mind: How relationships and the brain interact to shape who we are*. Guilford Publications, 2020.
- [9] A. Solihah, "Peran karang taruna dalam meningkatkan kepedulian sosial masyarakat di desa giriharja kecamatan cipanas lebak-banten," *Lembaran Masy. J. Pengemb. Masy. Islam*, vol. 7, no. 1, pp. 89–108, 2021.
- [10] P. Kamil and D. Konggoro, "Komunikasi Organisasi Karang Taruna Rafflesia Dalam Meningkatkan Solidaritas Pemuda Di Kelurahan Banyumas Kabupaten Rejang Lebong." institut agama islam negeri curup, 2023.
- [11] R. Ramadhandy, "Efektivitas Karang Taruna Dalam Penanggulangan Masalah Kenakalan Remaja Di Desa Pasir Ringgit Kecamatan Lirik Kabupaten Indragiri Hulu." Universitas Islam Riau, 2021.
- [12] E. Novianti and S. Sos, *Teori Komunikasi Umum dan Aplikasinya*. Penerbit Andi, 2021.
- [13] S. Mahfiroh, "HUBUNGAN ANTARA KOMITMEN ORGANISASI DAN ORGANIZATIONAL CITIZENSHIP BEHAVIOR PADA ORGANISASI KARANG TARUNA." UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG, 2023.
- [14] M. B. Miles and A. M. Huberman, "Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru (Terjemahan)," *Penerbit Univ. Indones.*, 2019.
- [15] S. E. Usman, V. R. Hapsari, M. E. SE, and M. P. Silvester, *Buku Ajar Modal Sosial*. MEGA PRESS NUSANTARA, 2024.
- [16] D. R. Sihotang and F. Nugroho, "Peningkatan Pembangunan Sosial Melalui Optimalisasi Program Kampung Tematik Kampung Purun, Kalimantan Selatan," *J. Pembang. Mns.*, vol. 2, no. 1, p. 6, 2021.
- [17] Y. V. Chen, I. A. Wong, A. M. W. Leong, and G. I. Huang, "Having fun in micro-celebrity restaurants: The role of social interaction, foodstagramming, and sharing satisfaction," *Int. J. Hosp. Manag.*, vol. 120, p. 103768, 2024, doi: <https://doi.org/10.1016/j.ijhm.2024.103768>.
- [18] J. Riekkola, S. Rutberg, M. Lilja, and G. Isaksson, "Strategies of older couples to sustain togetherness," *J. Aging Stud.*, vol. 48, pp. 60–66, 2019, doi: <https://doi.org/10.1016/j.jaging.2019.01.005>.
- [19] A. Prasetyo, S. Suyahman, and I. Murtiningsih, "Membangun Budaya Antikorupsi Pada Remaja Karang Taruna Karya Manunggal di Desa Podang," *Acad. Educ. J.*, vol. 15, no. 1, pp. 53–60, 2024.
- [20] A. Mustanir *et al.*, "Pemberdayaan Masyarakat," *Glob. Eksek. Teknol.*, 2023.
- [21] S. Rai, A. Gurung, H. Bhakta Sharma, V. Prakash Ranjan, and V. Ravi Sankar Cheela, "Sustainable solid waste management challenges in hill cities of developing Countries: Insights from eastern Himalayan smart cities of Sikkim, India," *Waste Manag. Bull.*, vol. 2, no. 2, pp. 1–18, 2024, doi: <https://doi.org/10.1016/j.wmb.2024.02.009>.
- [22] N. D. Tien *et al.*, "Community-based ecotourism for sustainability: An evaluative analysis of Binh Son district, Quang Ngai province in Vietnam," *Soc. Sci. Humanit. Open*, vol. 9, p. 100807, 2024, doi: <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2024.100807>.
- [23] M. Pienaar, A. M. Orton, and Y. Botma, "A supportive clinical learning environment for undergraduate students in health sciences: An integrative review," *Nurse Educ. Today*, vol. 119, p. 105572, 2022, doi: <https://doi.org/10.1016/j.nedt.2022.105572>.

- [24] F. B. Cambraia, T. A. Saurin, I. R. Bulhões, and C. T. Formoso, "A knowledge framework of participation supportive of resilient and safe construction projects: A systematic review," *Saf. Sci.*, vol. 175, p. 106494, 2024, doi: <https://doi.org/10.1016/j.ssci.2024.106494>.
- [25] N. Syam, "HUBUNGAN SOSIO-KULTURAL PENDUDUK KAMPUNG BATU TAMBUNG DENGAN PENDUDUK SEKITAR \_DI KECAMATAN BIRING KANAYA KOTA MAKASSAR," *JESD J. Educ. Soc. Dev.*, vol. 2, no. 1, pp. 237–248, 2023.
- [26] Y. Bachtiar and I. Mujahid, "REGULASI EMOSI REMAJA KARANGTARUNA" JEPRIK" DI DESA GADINGAN KECAMATAN BENDOSARI KABUPATEN SUKOHARJO." FEBI/MBS, 2022.
- [27] A. Anfas, A. Latif, A. Sujipto, S. H. Thamrin, N. Fatana, and S. Sukmawan, "PENGUATAN KARAKTER KEBANGSAAN BAGI PEMUDA KARANG TARUNA DESA DI POLEWALI MANDAR DALAM MEMBANGUN KARAKTER SOSIAL DI ERA DIGITALITASI: Strengthening National Character For The Youth Of Karang Taruna Village In Polewali Mandar In Building Social Character In The Era Of Digitalitation," *JAMAS J. Abdi Masy.*, vol. 2, no. 2, pp. 523–530, 2024.
- [28] M. A. Rohmah and W. E. Pujiyanto, "Peran Komunikasi Yang Baik Dan Efektif Dalam Berorganisasi IPNU/IPPNU Di Desa Keboansikep," *J. Pengabd. Kpd. Masy.*, vol. 2, no. 4, pp. 46–59, 2023.
- [29] L. Waller, "Fostering a sense of belonging in the workplace: Enhancing well-being and a positive and coherent sense of self," *Palgrave Handb. Work. well-being*, pp. 1–27, 2020.
- [30] R. M. M. Wispandono, "Empowerment of Karang Taruna as an Effort to Sustainability of Rural Economic Growth in Madura Island," in *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 2019, vol. 255, no. 1, p. 12048.



© 2021 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License (CC BY NC) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).